

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN TENSES DALAM KALIMAT BAHASA INGGRIS OLEH SISWA SEKOLAH DASAR

Cristian Anggraini¹

¹Universitas Bahaudin Mudhary Madura, Indonesia

Alamat e-mail : cristiananggraini@uniba.madura.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the misuse of tenses in English sentences by students at SDN Pangarangan V, as well as to explore the causes of these errors and the strategies students use to overcome them. The method used in this study is qualitative research with a case study approach, involving in-depth interviews with 15 students from grades 5 and 6, as well as analysis of their written documents. The research findings indicate that the most frequent errors occur in the use of the simple past tense, simple present tense, and future tenses. These errors are primarily caused by language transfer, where students transfer rules from the Indonesian language, which does not have a tense system, into English, as well as a lack of understanding of the concept of time taught in English. Additionally, students find it difficult to differentiate between the use of different tenses, such as the simple past tense and the present perfect tense, and often misuse verbs after the auxiliary verb "will" in the future tense. Some students who successfully reduced errors used repetition and context-based practice strategies, such as practicing with sentence examples related to their personal experiences. This research suggests that teaching tenses in elementary school should focus more on real-world application and the use of interactive learning media, to strengthen students' understanding of tense usage in everyday communication.

Keywords: *Tense Errors, English Language Learning, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan penggunaan tenses dalam kalimat bahasa Inggris oleh siswa di SDN Pangarangan V, serta untuk mengeksplorasi penyebab kesalahan tersebut dan strategi yang digunakan siswa untuk mengatasi kesalahan dalam menggunakan tenses. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam dengan 15 siswa kelas 5 dan 6 serta analisis dokumen tulisan mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang paling sering terjadi adalah dalam penggunaan *simple past tense*, *simple present tense*, dan *future tense*. Kesalahan-kesalahan ini terutama disebabkan oleh language transfer, di mana siswa mentransfer aturan dari bahasa Indonesia yang tidak memiliki sistem *tenses* ke dalam bahasa Inggris, serta

kurangnya pemahaman konsep waktu yang diajarkan dalam bahasa Inggris. Selain itu, siswa kesulitan membedakan penggunaan tenses yang berbeda, seperti *simple past tense* dengan *present perfect tense*, dan sering kali salah menggunakan kata kerja setelah kata bantu *will* dalam *future tense*. Beberapa siswa yang berhasil mengurangi kesalahan menggunakan strategi pengulangan dan latihan berbasis konteks, seperti berlatih dengan contoh kalimat yang berhubungan dengan pengalaman pribadi mereka. Penelitian ini menyarankan agar pengajaran tenses di SD lebih berfokus pada penerapan konteks nyata dan menggunakan media pembelajaran interaktif, untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap penggunaan tenses dalam komunikasi sehari-hari.

Kata Kunci: Kesalahan Tenses, Pembelajaran Bahasa Inggris, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Penguasaan struktur *tenses* dalam bahasa Inggris merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembelajaran tata bahasa (*grammar*) (Sadiq dkk., 2025). Pemahaman yang baik tentang *tenses* sangat penting karena hal ini berkaitan langsung dengan pemahaman waktu kejadian dalam kalimat. Dalam bahasa Inggris, bentuk waktu yang digunakan dalam kalimat memberikan informasi mengenai kapan peristiwa atau tindakan tersebut terjadi, apakah di masa lalu, sekarang, atau masa depan (Melalolin, 2020).

Untuk pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), penguasaan *tenses* sering kali menjadi tantangan utama. Masalah ini terutama muncul ketika sistem waktu dalam bahasa target (bahasa Inggris) berbeda secara struktural dengan

bahasa pertama (L1) mereka. Siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing mungkin tidak terbiasa dengan cara bahasa Inggris mengatur waktu melalui *tenses*, yang tidak selalu ada dalam bahasa ibu mereka (Ratminingsih, 2021). Sebagai contoh, bahasa Indonesia tidak menggunakan sistem *tenses* yang kompleks, sehingga kesulitan sering terjadi saat siswa mencoba menyesuaikan penggunaan waktu dalam bahasa Inggris.

Tenses menjadi bagian yang sering menimbulkan kesalahan karena perbedaan ini. Banyak pembelajar bahasa Inggris yang mengalami kesalahan dalam memilih dan mengaplikasikan bentuk *tenses* yang sesuai dengan konteks kalimat, terutama pada tingkat awal pembelajaran. Kesalahan-kesalahan ini dapat mengganggu pemahaman

pesan yang disampaikan dan berpotensi mengurangi efektivitas komunikasi (Naserly, 2024).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yuwono & Triono, 2024) menunjukkan bahwa *tenses* tetap menjadi sumber kesalahan yang signifikan dalam konstruksi kalimat bahasa Inggris siswa. Misalnya, studi di tingkat sekolah dasar pada penggunaan *simple future tense* oleh siswa kelas enam mengidentifikasi berbagai jenis kesalahan tata bahasa, yang meliputi kesalahan pembentukan (*misformation*), penghilangan (*omission*), dan penambahan (*addition*) dalam tulisan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman struktur waktu belum optimal meskipun siswa sudah diperkenalkan pada bentuk *tenses* tersebut.

Secara umum, *error analysis* merupakan pendekatan yang efektif untuk melihat pola dan jenis kesalahan yang dibuat oleh pelajar bahasa kedua atau asing. *Error analysis* membantu mengidentifikasi aspek-aspek bahasa yang dipahami maupun yang belum dikuasai oleh pelajar, sehingga memberikan dasar empiris bagi perbaikan strategi pembelajaran dan pengajaran. Studi

yang dilakukan oleh (Baharuddin, 2022) mengungkapkan bahwa kesalahan dalam penggunaan *tenses* sering muncul karena kurangnya pemahaman terhadap fungsi gramatikal setiap bentuk waktu.

Meskipun banyak penelitian tentang kesalahan *tenses* pada jenjang SMP, SMA, atau perguruan tinggi, kajian empiris di tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas. Sebagian besar studi fokus pada pelajar yang lebih dewasa atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur frekuensi kesalahan, namun belum banyak yang mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana siswa sekolah dasar memahami dan memproduksi *tenses* dalam kalimat bermakna nyata.

Permasalahan *tenses* pada siswa sekolah dasar juga berkaitan dengan perbedaan struktural antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan fenomena *language transfer*, di mana siswa menerapkan pola bahasa pertama mereka ke dalam bahasa kedua, sehingga menghasilkan kesalahan gramatikal yang khas (Febrianti dkk., 2024). Fenomena ini dianggap salah satu penyebab utama kesalahan *tenses* di

kalangan pelajar EFL dan perlu untuk diteliti secara kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar Indonesia, metode pengajaran masih sering berorientasi pada hafalan aturan tanpa memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk benar-benar memahami fungsi penggunaan berbagai bentuk *tenses* (Billah, 2024). Hal ini berpotensi memperkuat kesalahan struktural karena siswa tidak mendapatkan pengalaman yang cukup dalam penggunaan *tenses* secara alami dalam konteks komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengalaman siswa sekolah dasar dalam membentuk dan menggunakan *tenses* dalam kalimat bahasa Inggris mereka. Penelitian ini tidak hanya memetakan jenis kesalahan, tetapi juga memahami bagaimana siswa mengartikulasikan pemahaman waktu melalui konteks digital dan tulisan mereka. Dengan mengisi kesenjangan penelitian pada jenjang sekolah dasar, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris yang kuat bagi pendidik dan pemangku kebijakan kurikulum untuk merancang strategi pengajaran yang

lebih efektif dalam mengatasi kesalahan *tenses*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi kesalahan penggunaan *tenses* dalam kalimat bahasa Inggris oleh siswa sekolah dasar secara mendalam (Puspayanti dkk., 2024). Studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini pada SDN Pangarangan V, yang memberikan kesempatan untuk menganalisis fenomena kesalahan *tenses* dalam konteks kelas yang spesifik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar.

Penelitian ini dilakukan di SDN Pangarangan V, yang memiliki program pembelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 dan 6, yang dipilih karena mereka telah mempelajari bahasa Inggris selama beberapa tahun dan mulai menggunakan *tenses* yang lebih kompleks. Informan utama adalah 15

siswa yang aktif mengikuti pembelajaran bahasa Inggris, serta guru bahasa Inggris yang mengajarkan materi terkait *tenses*.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait kesalahan penggunaan *tenses*, serta analisis dokumen tulisan siswa (Ramadani dkk., 2025). Siswa akan diminta menulis kalimat atau paragraf dalam bahasa Inggris yang menggunakan *tenses*, yang kemudian dianalisis untuk menemukan kesalahan dalam penggunaan *tenses*.

Keabsahan data dalam penelitian ini akan dijaga dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil analisis tulisan siswa untuk memastikan konsistensi temuan (Husnulail & Jailani, 2024). Selain itu, *member checking* juga akan dilakukan, di mana peneliti meminta siswa dan guru untuk memeriksa hasil transkripsi wawancara guna memastikan bahwa interpretasi data yang dilakukan peneliti akurat dan mencerminkan pengalaman mereka dengan benar (Handoko dkk., 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa dan analisis dokumen tulisan siswa, ditemukan beberapa temuan utama mengenai kesalahan penggunaan *tenses* dalam kalimat bahasa Inggris di SDN Pangarangan V. Temuan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai jenis kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa, penyebab kesalahan tersebut, serta strategi yang digunakan oleh siswa dalam mengatasi kesalahan *tenses*.

1. Jenis Kesalahan yang Ditemukan

a. Kesalahan dalam Penggunaan *Simple Past Tense*

Kesalahan yang paling sering ditemukan adalah penggunaan *simple past tense*. Sebagian besar siswa kelas 5 dan 6 mengalami kesalahan dalam pemilihan bentuk kata kerja yang tepat untuk menyatakan kejadian di masa lalu. Misalnya, dalam kalimat seperti "I play football yesterday," siswa menggunakan *play* alih-alih *played*, yang seharusnya digunakan untuk menunjukkan peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau. Kesalahan ini terjadi karena siswa sering kali tidak menyadari bahwa *simple past tense* membutuhkan

perubahan bentuk kata kerja, terutama ketika menyatakan peristiwa yang sudah selesai terjadi di masa lampau.

Contoh Kesalahan:

"I play football yesterday." → *I played football yesterday.*

"She visit her grandmother last weekend." → *She visited her grandmother last weekend.*

Kesalahan ini sering terjadi karena kurangnya pemahaman dasar siswa mengenai bentuk kata kerja yang tepat dalam *simple past tense*. Di bahasa Indonesia, kata kerja tidak mengalami perubahan bentuk tergantung pada waktu, sehingga siswa cenderung menggunakan bentuk dasar kata kerja tanpa menyadari bahwa bahasa Inggris memerlukan perubahan untuk menunjukkan waktu yang tepat. Hal ini mengindikasikan perlunya latihan lebih lanjut tentang perbedaan penggunaan *present* dan *past tense* serta penerapan perubahan kata kerja dalam konteks yang nyata.

b. Kesalahan dalam Penggunaan *Simple Present Tense*

Selain kesalahan pada *simple past tense*, kesalahan lainnya adalah dalam penggunaan *simple present tense*. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan *simple*

present tense dengan benar, terutama dalam kalimat yang membutuhkan penggunaan bentuk kata kerja yang sesuai dengan subjek. Misalnya, siswa sering menggunakan bentuk dasar kata kerja setelah subjek *he*, *she*, atau *it*, yang seharusnya menggunakan bentuk kata kerja dengan *-s* atau *-es*.

Contoh Kesalahan:

"She like reading books." → *She likes reading books.*

"They eat lunch at school." → *They eats lunch at school.*

Kesalahan ini terjadi karena ketidaktahuan siswa tentang aturan dasar *simple present tense*, terutama pada penggunaan bentuk kata kerja yang harus ditambahkan *-s* atau *-es* pada subjek tunggal *he*, *she*, atau *it*. Siswa sering mengabaikan aturan ini dan menggunakan bentuk dasar kata kerja untuk semua subjek, yang mencerminkan kebingungan dalam memahami struktur tenses yang tepat dalam konteks yang berbeda. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa perlu mendapatkan lebih banyak latihan mengenai aturan dasar dalam *simple present tense*.

c. Kesalahan dalam Penggunaan *Future Tense*

Kesalahan lain ditemukan pada penggunaan *future tense*. Banyak

siswa yang tidak menggunakan bentuk kata kerja yang tepat setelah kata bantu *will*. Sebagai contoh, kalimat "I will goes to the market" seharusnya menggunakan *go* tanpa *s* setelah *will*. Kesalahan ini terjadi karena siswa tidak sepenuhnya memahami aturan dasar mengenai *future tense* dalam bahasa Inggris yang tidak memerlukan perubahan bentuk kata kerja setelah *will*.

Contoh Kesalahan:

"I will goes to the market." → *I will go to the market.*

"She will sings a song." → *She will sing a song.*

Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa tidak sepenuhnya memahami struktur dasar dari *future tense*. Setelah kata bantu *will*, kata kerja tidak berubah bentuk, dan kesalahan ini sering muncul ketika siswa mencoba mengikuti pola perubahan kata kerja yang biasa mereka temui dalam bahasa Indonesia atau dalam situasi lisan yang lebih informal. Hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan latihan lebih dalam penggunaan struktur kalimat yang lebih sederhana dan alami.

2. Penyebab Kesalahan

Salah satu penyebab utama

kesalahan yang ditemukan adalah *language transfer*. Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, siswa sering kali mentransfer aturan dari bahasa ibu mereka (bahasa Indonesia) ke dalam bahasa Inggris. Bahasa Indonesia tidak memiliki sistem *tenses* yang sama seperti bahasa Inggris, yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami cara menggunakan waktu dalam bahasa Inggris. Misalnya, siswa yang terbiasa dengan kalimat yang tidak bergantung pada perubahan kata kerja untuk menunjukkan waktu cenderung membuat kesalahan dalam memilih bentuk kata kerja yang sesuai dalam bahasa Inggris (Ratminingsih, 2021).

Fenomena *language transfer* ini sangat mempengaruhi cara siswa belajar dan mengaplikasikan aturan tata bahasa dalam bahasa Inggris. Ketika siswa mentransfer pola-pola yang ada dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, mereka sering kali membuat kesalahan karena bahasa Inggris memiliki aturan yang berbeda, terutama dalam hal penggunaan *tenses*. Oleh karena itu, pemahaman tentang perbedaan struktural antara kedua bahasa ini sangat penting dalam mengurangi

kesalahan yang terjadi.

Selain language transfer, banyak siswa yang kesulitan memahami fungsi gramatikal dari setiap bentuk *tenses*. Siswa sering kali bingung membedakan antara *simple past tense* dan *simple present tense*, serta tidak memahami kapan harus menggunakan *future tense*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang fungsi *tenses* dalam konteks waktu yang berbeda (Hamzah dkk., 2025).

Kesulitan ini menunjukkan kekurangan pemahaman dasar tentang konsep waktu dalam bahasa Inggris. *Tenses* bukan hanya sebuah aturan gramatikal, tetapi juga alat untuk menyampaikan makna yang jelas terkait dengan waktu. Untuk membantu siswa memahami fungsi setiap *tenses*, pengajaran harus lebih menekankan pada penerapan kontekstual, di mana siswa dapat melihat hubungan langsung antara *tenses* yang mereka pelajari dengan situasi kehidupan nyata.

3. Strategi yang Digunakan Siswa

Beberapa siswa yang berhasil mengurangi kesalahan mereka menggunakan strategi pengulangan dan latihan berbasis konteks. Mereka berlatih dengan membuat kalimat

berdasarkan pengalaman pribadi mereka, seperti bercerita tentang kegiatan yang sudah mereka lakukan di rumah atau sekolah (Sudirman dkk., 2025). Latihan ini membantu siswa terbiasa menggunakan *tenses* dalam konteks yang lebih realistik dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Strategi berbasis konteks ini sangat relevan dengan prinsip konstruktivisme, yang menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Dengan latihan berbasis konteks, siswa tidak hanya memahami aturan, tetapi juga dapat melihat penerapannya dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini meningkatkan pemahaman mereka tentang fungsi *tenses* secara lebih mendalam.

Selain itu, konten multimedia juga digunakan oleh beberapa siswa sebagai bagian dari strategi mereka untuk mengatasi kesalahan. Mereka menonton video pembelajaran bahasa Inggris yang menjelaskan penggunaan *tenses* dengan cara yang lebih visual dan aplikatif, yang mempermudah pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang sulit. Penggunaan multimedia ini terbukti efektif untuk membantu siswa memahami *tenses* dalam konteks yang lebih hidup dan

kontekstual (Rafiqa, 2024).

4. Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Guru bahasa Inggris di SDN Pangarangan V menyadari bahwa meskipun mereka telah mengajarkan *tenses* menggunakan berbagai contoh, kesulitan masih sering muncul. Guru mengungkapkan bahwa mereka lebih sering mengajarkan *tenses* melalui metode hafalan aturan tanpa cukup mengaitkan materi dengan konteks percakapan nyata. Meskipun sudah ada penekanan pada penggunaan bentuk *tenses* yang tepat, masih ada kesulitan dalam membantu siswa mengaplikasikan *tenses* dalam situasi komunikasi nyata, seperti berbicara atau menulis dengan benar dalam konteks sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran *tenses* di SDN Pangarangan V perlu lebih berfokus pada praktik komunikasi. Pembelajaran yang terlalu teoritis dan berfokus pada hafalan aturan tidak cukup efektif untuk siswa di tingkat dasar, yang lebih membutuhkan pendekatan kontekstual. Guru sebaiknya mengintegrasikan latihan percakapan nyata dalam kelas bahasa Inggris untuk membantu siswa

mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam komunikasi sehari-hari (Chasanah, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesalahan penggunaan *tenses* dalam kalimat bahasa Inggris oleh siswa di SDN Pangarangan V, dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang paling sering terjadi adalah dalam penggunaan *simple past tense*, *simple present tense*, dan *future tense*. Siswa cenderung melakukan kesalahan dalam memilih bentuk kata kerja yang tepat, terutama saat beralih antara *tenses* yang berkaitan dengan waktu lampau, sekarang, dan masa depan. Penyebab utama dari kesalahan ini adalah *language transfer* dari bahasa Indonesia, yang tidak memiliki sistem *tenses*, serta kurangnya pemahaman siswa mengenai fungsi *tenses* yang berbeda. Siswa juga menghadapi kesulitan dalam membedakan penggunaan *present perfect tense* dan *simple past tense*, serta penggunaan kata kerja setelah *will* dalam *future tense*.

Strategi pengulangan dan latihan berbasis konteks membantu sebagian siswa untuk mengurangi

kesalahan mereka, dengan menggunakan kalimat-kalimat yang lebih relevan dengan pengalaman nyata mereka. Selain itu, penggunaan konten multimedia juga terbukti efektif untuk memperjelas konsep-konsep tenses yang sulit dipahami oleh siswa.

Saran perbaikan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pengajaran yang lebih berbasis pada konteks nyata dan lebih banyak latihan berbicara untuk mengaplikasikan tenses dalam komunikasi sehari-hari. Guru juga perlu menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif untuk membantu siswa memahami perbedaan tenses dalam konteks yang lebih hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Baharuddin, L. (2022). Analisis Kesalahan Gramatikal Dalam Tulisan Bahasa Inggris Siswa Kelas XI MAN 1 Ternate. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 185–196.

Billah, A. A. M. A. (2024). Dinamika Kelas Bahasa Inggris: Eksplorasi Kualitatif Tentang Metode Pembelajaran Yang Menarik Bagi Siswa Sekolah Dasar. *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 9(2), 222.

Chasanah, C. N. (2024). Penerapan Ekspresi Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris di SD Negeri Sumberejo 2. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 6(2).

Febrianti, R., Fauziah, R. N., & Ain, Q. K. (2024). Perbandingan Penggunaan Kalimat Past Simple dan Past Perfect Tense dalam Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(12), 13274–13281.

Hamzah, N. M., Aziza, N. N., & Fauziah, A. N. (2025). Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menggunakan Simple Past Tense. *Karimah Tauhid*, 4(1), 194–204.

Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Husnulail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.

Melalolin, L. V. (2020). Pemanfaatan Lagu Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Simple Past Tense. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 108–119.

Naserly, M. K. (2024). Analisis kesalahan simple past tense pada latihan menulis recount text pada materi kuliah Bahasa Inggris dasar (Studi kasus pada kelas 63.1 C. 25 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis 2022/2023 UBSI). *Journal on Education*, 6(2), 11019–11028.

Puspayanti, Y. Y. E., Fajriyah, K., & Untari, M. F. A. (2024). Analisis Penguasaan Kosakata dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Blora. *Indonesian Journal of Elementary School*, 4(2), 505–525.

Rafiq, S. (2024). *Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Multimedia di Sekolah Dasar Pendekatan Whole Language: Teori dan Aplikasi dalam Proses Penelitian Pengembangan*. Syiah Kuala University Press.

Ramadani, E., Simanjuntak, E. B., Gultom, G. Y., Harahap, Z. A., & Anggieta, H. A. (2025). Analisis Kesalahan dalam Penggunaan Past Continuous Tense pada Tulisan Siswa Kelas 5 SDN 064976 Medan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4157–4160.

Ratminingsih, N. M. (2021). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris-Rajawali*. Pers. PT. RajaGrafindo Persada.

Sadiq, N., Hapsari, A., Mulyati, S., & Astutik, N. T. (2025). Pelatihan bahasa Inggris berbasis Formula 33 untuk meningkatkan penguasaan tata bahasa Inggris dasar. *Community Transformation Review*, 1(1), 73–81.

Sudirman, A., Khotimah, K., Haryono, P., & Asriati, S. A. S. (2025). *Techniques and Principles in Language Teaching*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Yuwono, B., & Triono, A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Kelas Vi Sd Materi Simple Future Tense Melalui Metode Grammar Translation Method. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(1), 1504–1514.